

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Kreativitas**

###### **a. Pengertian Kreativitas**

Kreativitas pada anak usia dini adalah kemampuan anak untuk mengekspresikan ide, imajinasi, dan perasaannya secara bebas dan orisinal melalui berbagai cara, seperti bermain, menggambar, bercerita, bernyanyi, bergerak, atau memecahkan masalah sederhana sesuai tahap perkembangannya. Kreativitas muncul secara alami sejak dini dan berkembang melalui pengalaman serta stimulasi dari lingkungan. Secara lebih sederhana, kreativitas anak usia dini tampak ketika anak:

- 1) Berani mencoba hal baru
- 2) Menggunakan benda di sekitarnya dengan cara yang berbeda
- 3) Mengungkapkan ide tanpa takut salah
- 4) Berimajinasi saat bermain (misalnya pura-pura, bermain peran)

Kreativitas bukan soal hasil yang bagus, tetapi proses berpikir dan bereksplorasi. Pada usia dini, kreativitas berkembang optimal jika anak diberi:

- 1) Lingkungan yang aman dan menyenangkan
- 2) Kebebasan berekspresi
- 3) Dukungan dari orang dewasa tanpa terlalu banyak aturan

Kreativitas pada anak usia dini juga dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk berpikir dan bertindak secara fleksibel,

menemukan berbagai kemungkinan, serta menciptakan sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri sesuai dengan pengalaman dan lingkungannya. Pada anak usia dini, kreativitas terlihat dari Cara anak bermain dan bereksplorasi, kemampuan anak mengajukan pertanyaan, keinginan mencoba berbagai alternatif solusi, imajinasi yang muncul secara spontan.

Kreativitas merupakan istilah yang banyak digunakan dalam penelitian psikologi modern maupun dalam percakapan sehari-hari, dengan makna yang dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang sesuai perspektif yang digunakan. Wahyudi (dalam Ahmad Susanto, 2017:71) menjelaskan bahwa kreativitas adalah daya cipta yang memadukan pemikiran, imajinasi, gagasan, ide, dan perasaan sehingga menghasilkan kepuasan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ  
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو  
الْأَلْبَابِ

Amman huwa qānītun ānā'al-layli sājidan waqā'imā yaḥzarul-ākhirata wayarjū raḥmata rabbih. Qul hal yastawī alladhīna ya'lamūna walladhīna lā ya'lamūn? Innamā yataẓakkaru ulul-albāb.

Artinya: "(Apakah sama) orang yang beribadah di waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya, (dengan yang tidak demikian?) Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran."

Ayat ini menjelaskan bahwa pentingnya proses pembelajaran yang bermakna, termasuk pembelajaran kreatif melalui permainan kolase biji-bijin yang mendorong anak berpikir, berkreasi, dan mengekspresikan ide.

Salah satu bentuk aktivitas yang dapat menstimulasi kreativitas anak adalah kegiatan kolase. Susanto (2017:71) menegaskan bahwa kreativitas mencakup kemampuan berpikir spesifik, yaitu kapasitas anak untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau berbeda dari yang telah ada. Dengan demikian, seorang anak dapat disebut kreatif apabila mampu melahirkan gagasan, ide, atau karya yang berbeda dari contoh yang sudah ada sebelumnya. Dalam praktiknya, kegiatan kolase memberi ruang bagi anak untuk menampilkan orisinalitas. Misalnya, dalam proses penelitian, beberapa anak terlihat membuat variasi langkah yang tidak sepenuhnya sesuai dengan instruksi guru, tetapi tetap menghasilkan karya sesuai pola yang ditentukan.

Lebih lanjut, kreativitas pada anak usia dini sesungguhnya merupakan potensi bawaan sejak lahir, yang tercermin melalui kemampuan berpikir asli, unik, fleksibel, serta kecenderungan untuk bereksplorasi. Kreativitas ini tampak dari rasa ingin tahu yang tinggi dan dorongan untuk mencoba hal baru. Khasan Ubaidillah (2018:163) menyatakan bahwa kreativitas anak usia dini adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru melalui hasil pemikiran dan imajinasi, sedangkan Mulyadi menekankan bahwa stimulasi sejak dini sangat penting karena pada usia

empat tahun anak telah mencapai sekitar separuh dari perkembangan kecerdasannya.

Stimulus yang diberikan pada tahun-tahun awal kehidupan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensinya. Menurut Supriadi (dalam Yeni Rachmawati & Eus Kurniawati, 2011:13), kreativitas adalah kemampuan individu untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang berbeda dari yang telah ada. Sementara itu, Semiawan menekankan bahwa kreativitas merupakan kapasitas untuk melahirkan gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah proses psikologis yang memungkinkan individu menghasilkan ide, proses, atau produk yang bersifat baru, imajinatif, fleksibel, estetis, menyeluruh, dan berdiferensiasi, serta bermanfaat dalam memecahkan berbagai persoalan.

Bagi anak usia prasekolah, kreativitas memiliki peran penting karena pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh melalui proses kreatif akan membekali mereka dalam menapaki pendidikan dan kehidupan masa depan. Potensi kreatif dapat terlihat sejak bayi, misalnya melalui rasa ingin tahu yang mendorong eksplorasi terhadap lingkungan sekitar. Namun, keterbatasan fasilitas kadang menjadi hambatan bagi anak kreatif untuk mengekspresikan dirinya. Meskipun demikian, anak dengan sifat kreatif tetap dapat memanfaatkan sarana sederhana baik di rumah maupun di sekolah untuk berkreasi (Ria Astuti Thorik Azizi, 2010:296).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih kegiatan kolase biji-bijian sebagai salah satu bentuk stimulasi kreatif. Kegiatan ini diyakini mampu melatih motorik halus, meningkatkan kreativitas, menumbuhkan kesabaran, serta melatih konsentrasi anak (Riska Nurul Maulida, Wahira, & Khairul Alam, 2022:64).

b. Teori-Teori Kreativitas

1) Teori Pribadi yang Kreatif

Teori Psikoanalisa Pribadi yang kreatif dipandang sebagai seorang yang pernah mengalami traumatis, yang dapat memunculkan gagasan- gagasan yang disadari dan tidak disadari, serta bercampur menjadi satu antara pemecahan inovatif dan trauma. Berikut tokoh-tokohnya: (Abd karim amarullah, 2023:49)

a) Sigmund Freud

Freud percaya bahwa meskipun kebanyakan mekanisme pertahanan (defence mechanism) menghambat tindakan kreatif, mekanisme sublimasi justru merupakan penyebab utama kreativitas karena kebutuhan seksual tidak dapat dipenuhi, maka terjadi sublimasi dan merupakan awal imajinasi.

b) Ernest Kris

Ernest kris menekankan bahwa mekanisme pertahanan regresi juga sering muncul dalam tindakan kreatif.

c) Carl Jung

Carl Jung juga percaya bahwa ketidaksadaran memainkan peranan yang amat penting dalam kreativitas tingkat tinggi. Alam pikiran yang tidak disadari dibentuk oleh masa lalu pribadi. Dengan adanya ketidaksadaran kolektif, maka akan timbul penemuan teori, seni, dan karya-karya baru lainnya. Proses inilah yang menyebabkan kelanjutan dari eksistensi manusia.

Dari teori psikoanalisa diatas dapat diambil pengertian bahwa pribadi yang kreatif bisa muncul saat individu dalam keadaan sadar maupun tak sadar karena daya imajinasi yang ada mampu memunculkan ide-ide kreatif.

2) Teori Humanistik

Tokoh-tokoh aliran humanistik percaya bahwa kreativitas dapat berkembang selama hidup. Adapun tokoh-tokohnya adalah:

a) Teori Maslow

Menurut Abraham Maslow kebutuhan manusia harus dipenuhi dalam urutan hierarki seperti kebutuhan primitif muncul pada saat lahir dan kebutuhan tinggi berkembang sebagai proses pematangan individu. Kebutuhan-kebutuhan itu, diwujudkan Maslow sebagai hirarki kebutuhan manusia, dari yang terendah hingga yang tertinggi. Kebutuhan tersebut adalah: kebutuhan fisik/biologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa dimiliki (sense of belonging) dan cinta,

kebutuhan akan penghargaan dan harga diri, kebutuhan aktualisasi/ perwujudan diri, serta kebutuhan estetik.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut mempunyai urutan hierarki. Keempat Kebutuhan pertama disebut kebutuhan “deficiency”. Kedua Kebutuhan berikutnya (aktualisasi diri dan estetik atau transendentasi) disebut kebutuhan “being”. Proses perwujudan diri erat kaitannya dengan kreativitas.

b) Teori Carl Carl

Menurut Carl Rogers, kreativitas muncul dari interaksi pribadi yang unik dengan lingkungannya. Ada tiga kondisi internal dari pribadi yang kreatif, yaitu: keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan untuk menilai situasi patokan pribadi seseorang (internal locus of evaluation), dan kemampuan untuk bereksperimen, untuk “bermain” dengan konsep-konsep. Apabila seseorang memiliki ketiga ciri tersebut maka kesehatan psikologis sangat baik. Orang tersebut di atas akan berfungsi sepenuhnya menghasilkan karya-karya kreatif, dan hidup secara kreatif. Ketiga ciri atau kondisi tersebut juga merupakan dorongan dari dalam (internal press) untuk kreasi. Dari pendapat Rogers di atas dapat diambil pengertian bahwa pribadi kreatif bisa muncul dari keterbukaan pada pengalaman baru, suka bereksperimen sehingga mampu menghasilkan temuan-temuan baru atau karya karya baru karena individu tersebut senang melakukan kegiatan yang kreatif dalam hidupnya. (Masganti sit, 2016:29-34)

c. Aspek-Aspek Kreativitas

Aspek kreativitas menurut Pernes ( Nursisto, 2000: 31) meliputi:

- a) Fluency (kelancaran), yaitu kemampuan dalam mengemukakan ide-ide untuk memecahkan suatu masalah.
- b) Flexibility (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah diluar kategori yang biasa.
- c) Originality (keaslian), yaitu kemampuan memberikan respon unik.
- d) Elaboration (keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarahan ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.
- e) Sensitivity (kepekaan), yaitu kepekaan dalam menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Selain itu, aspek kreativitas menurut Martini Jamaris (2006: 67) yaitu:

1) Kelancaran

Kelancaran yaitu kemampuan untuk memberikan jawaban dan mengemukakan gagasan atau ide-ide yang ada dalam pikiran anak dengan lancar.

2) Kelenturan

Kelenturan yaitu kemampuan anak untuk mengemukakan berbagai alternatif dalam pemecahan masalah sesuai dengan ide-ide yang dimilikinya.

### 3) Keaslian

Keaslian yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide atau karya yang asli hasil pemikiran sendiri. Hasil karya yang dihasilkan anak lebih unik dan berbeda dengan lainnya.

### 4) Elaborasi

Elaborasi yaitu kemampuan untuk memperluas atau memperkaya ide yang ada dalam pikiran anak dan aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan atau terlihat orang lain.

Beberbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek kreativitas anak mencakup kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), elaborasi (elaboration), kepekaan (sensitivity), serta keuletan dan kesabaran. Namun, dalam penelitian ini peneliti lebih menitikberatkan pada aspek kreativitas menurut Martini Jamaris (2006:67), yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi. Setelah memahami aspek-aspek tersebut, penting pula untuk mengenali ciri-ciri kreativitas pada anak agar pendidik dapat memberikan penilaian yang tepat dan tidak keliru dalam melabeli anak sebagai individu kreatif.

#### d. Ciri-Ciri Kreativitas

Kreativitas anak usia dini adalah kemampuan anak untuk menciptakan gagasan, karya, atau cara baru dalam mengekspresikan diri melalui imajinasi, eksplorasi, dan pengalaman bermain. Kreativitas pada masa ini

berkembang secara alami dan sangat penting untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Kreativitas anak usia dini merupakan potensi penting yang perlu distimulasi sejak dini melalui bermain dan eksplorasi. Dengan dukungan lingkungan yang positif, kreativitas anak akan berkembang optimal dan menjadi bekal berharga bagi kehidupannya di masa depan.

Ciri-ciri kreativitas anak usia dini rasa ingin tahu yang tinggi anak sering bertanya, mencoba hal baru, dan ingin tahu “kenapa” atau “bagaimana”.

- 1) Imajinasi yang kuat  
Suka bermain pura-pura (role play), misalnya kursi jadi mobil, kotak jadi rumah.
- 2) Berani bereksplorasi  
Tidak takut mencoba, mencampur warna, membongkar-pasang mainan, atau mencoba cara baru.
- 3) Ide yang unik dan orisinal  
Hasil gambar, cerita, atau permainan sering berbeda dari anak lain.
- 4) Fleksibel dalam berpikir  
Bisa melihat satu benda dengan banyak fungsi, misalnya sendok jadi mikrofon.
- 5) Ekspresif  
Senang mengekspresikan diri lewat gambar, gerakan, lagu, cerita, atau emosi.
- 6) Tekun saat tertarik  
Bisa fokus cukup lama pada aktivitas yang disukainya.

7) Tidak takut salah

Anak tetap mencoba meskipun hasilnya belum “sempurna”.

8) Senang bereksperimen

Misalnya mencampur pasir dan air, mencoba suara dari berbagai benda.

9) Percaya diri dengan karyanya

Bangga menunjukkan hasil karya meskipun sederhana

Bentuk-bentuk kreativitas anak usia dini kreativitas dapat terlihat dalam berbagai aktivitas, seperti:

- 1) Menggambar, melukis, dan mewarnai
- 2) Bermain peran (berpura-pura)
- 3) Menyanyi, menari, dan bermain musik sederhana
- 4) Membangun dengan balok atau bahan bekas
- 5) Bercerita dan bermain kata

Untuk menumbuhkan kreativitas anak, orang dewasa perlu:

- 1) Memberi kebebasan berekspresi
- 2) Menyediakan lingkungan yang aman dan merangsang
- 3) Menghargai proses, bukan hanya hasil
- 4) Tidak terlalu sering membatasi atau mengoreksi
- 5) Memberi pujian yang membangun

Kreativitas dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan, kapan saja dan oleh siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, maupun tingkat pendidikan. Namun demikian, potensi kreatif perlu dilatih, dipupuk, dan dikembangkan sejak usia dini agar dapat berkembang secara optimal.

Menurut Supriadi, ciri-ciri kreativitas dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu kognitif dan non-kognitif. Ciri kognitif mencakup fleksibilitas, kelancaran, orisinalitas, dan elaborasi, sedangkan ciri non-kognitif meliputi motivasi, sikap, serta kepribadian kreatif (Ria Astuti Thorik Azis, 2019:296). Kedua kategori tersebut memiliki peran yang sama pentingnya, karena kecerdasan tanpa ditunjang kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan sesuatu yang bermakna.

Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologi sehat dan kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja tetapi dengan adanya variabel emosi serta kesehatan mental sangat berpengaruh dalam lahirnya sebuah karya kreatif. Utami Munandar mengemukakan bahwasannya ciri-ciri kreativitas yaitu diantara lain :

- a) Dorongan ingin tahu besar
- b) Sering mengajukan pertanyaan
- c) Memberikan banyak gagasan atau usulan terhadap permasalahan
- d) Bebas dalam berpendapat
- e) Mempunyai rasa keindahan
- f) Menonjol dalam bidang seni
- g) Mempunyai pendapat sendiri serta dapat mengungkapkannya
- h) Selera humor tinggi
- i) Daya imajinasi kuat
- j) Mandiri

- k) Senang mencoba hal-hal baru
- l) Keaslian atau orisinalitas tinggi
- m) Mampu mengembangkan suatu gagasan (elaborasi)  
(Ahmad Susanto, 2017:77)

e. Upaya Peningkatan Kreativitas Anak

Cara efektif yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kreativitas anak, baik di rumah maupun di sekolah:

1) Beri Kebebasan Berekspresi

Biarkan anak mencoba, berimajinasi, dan mengekspresikan ide tanpa terlalu banyak larangan. Tidak semua harus “rapi” atau “benar”.

2) Sediakan Lingkungan yang Merangsang

Siapkan alat sederhana seperti kertas, krayon, balok, lego, tanah liat, atau barang bekas untuk berkreasi.

3) Kurangi Terlalu Banyak Aturan

Aturan memang penting, tapi jika terlalu kaku bisa mematikan kreativitas. Beri ruang untuk mencoba cara sendiri.

4) Ajak Anak Bertanya dan Berdiskusi

Biasakan bertanya “menurutmu kenapa?” atau “kalau begini jadi apa ya?” Ini melatih berpikir kreatif dan kritis.

5) Hargai Proses, Bukan Hanya Hasil

Fokus pada usaha dan ide anak, bukan hasil akhirnya. Pujian seperti “Wah, idemu unik!” lebih bermakna daripada “Gambarnya bagus.”

6) Berikan Contoh

Orang tua dan guru yang kreatif akan menular. Menulis, menggambar, memasak, atau bercerita bersama anak bisa jadi inspirasi besar.

7) Batasi Gadget Secara Bijak

Gadget boleh, tapi seimbang. Terlalu banyak layar bisa mengurangi waktu eksplorasi dan imajinasi

8) Libatkan Anak dalam Aktivitas Sehari-hari

Memasak, berkebun, merapikan rumah—ajak anak berperan dan biarkan mereka menemukan cara sendiri.

Menurut Mulyasa pengembangan kreativitas anak usia dini dapat dilakukan dengan adanya karya nyata, imajinasi, eksplorasi, eksperimen, proyek, bahasa, dan musik. (Ahmad Susanto, 2017:77) Sedangkan Setiawan dkk, menegaskan bahwasannya kreativitas anak dapat dipupuk dengan cara sebagai berikut :

- a) Merangsang kelancaran, kelenturan, dan keaslian dalam berfikir
- b) Memupuk sikap dan minat anak untuk menyibukkan diri secara kreatif
- c) Menyediakan sarana dan prasarana dalam pengembangan keterampilan membuat hasil karya yang kreatif (Dian Miranda, 2016:62-63)

Pengembangan kreativitas anak usia dini adalah dengan pemberian stimulus yang baik dan tepat, yaitu melalui pembelajaran dengan bermain atau belajar sambil bermain. Yang dapat dilakukan di dalam ruangan maupun di luar ruangan, baik menggunakan alat permainan buatan

maupun benda-benda alam yang berada disekitar kita. Menurut Mayesty ada delapan cara membantu anak dalam mengekspresikan kreativitasnya, yaitu :

- a) Membantu anak untuk menerima perubahan
- b) Membantu anak dalam menyadari beberapa masalah tidak mudah dipecahkan
- c) Membantu anak untuk mengenali berbagai masalah dan solusi
- d) Membantu anak untuk belajar menafsirkan dan menerima perasaanya
- e) Memberikan penghargaan pada kreativitas anak
- f) Membantu anak untuk merasa nyaman dalam melakukan kegiatan kreatif
- g) Membantu anak untuk menghargai perbedaan dalam dirinya
- h) Membantu anak dalam membangun ketekunan dalam dirinya (Alma Rara Anggia & Untung Nopriansyah, 8)

Pengembangan kreativitas anak usia dini membutuhkan dukungan dari guru, orang tua, serta lingkungan sekitar. Dalam hal ini, orang tua dan guru diharapkan mampu memberikan stimulasi yang tepat melalui pembelajaran yang berpusat pada anak.

Stimulasi dapat diberikan dengan cara memberi kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan kreativitasnya. Anak perlu diberi kebebasan untuk mencoba, menggambar, atau membentuk sesuatu sesuai dengan imajinasinya. Daya kreatif anak akan berkembang apabila diberikan ruang untuk bereksplorasi. Kreativitas

bukanlah bawaan lahir semata, melainkan potensi yang akan tumbuh secara optimal apabila dipupuk sejak dini. Oleh karena itu, salah satu langkah penting dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini adalah memberikan stimulus yang sesuai dan tepat sasaran.

## **2. Kolase Biji-Bijian**

### **a. Pengertian Kolase Biji-bijian**

Kolase biji-bijian adalah karya seni rupa dua dimensi yang dibuat dengan cara menempelkan berbagai jenis biji-bijian—seperti beras, jagung, kacang hijau, kedelai, wijen, dan sejenisnya—pada suatu bidang datar (misalnya kertas atau karton) sehingga membentuk gambar atau pola tertentu.

Kolase biji-bijian adalah teknik seni menempelkan berbagai jenis biji-bijian (seperti beras, jagung, kacang hijau) pada pola gambar di atas permukaan dasar, seperti kertas karton atau papan. Ini adalah karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan alam untuk membentuk pola baru dengan tekstur dan warna khas yang menonjol.

Kolase ini sering digunakan dalam kegiatan seni dan pembelajaran karena melatih kreativitas dan imajinasi, mengembangkan motorik halus, mengenalkan tekstur dan bahan alam, mudah dibuat dengan bahan sederhana. Kolase biji-bijian dapat berupa gambar bunga, hewan, buah, pemandangan, atau bentuk geometris. Misalnya gambar bunga dari biji jagung dan kacang hijau, gambar ikan dari beras dan wijen, gambar rumah dari kacang kedelai dan biji jagung.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kegiatan diartikan sebagai aktivitas, usaha, pekerjaan, atau bentuk ketangkasan serta kegairahan. Sementara itu, istilah kolase berasal dari bahasa Prancis collage yang berarti 'merekat'. Kolase merupakan karya seni yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan berbagai bahan tertentu (Sidiq, 2022).

Hadiono menjelaskan bahwa kolase adalah bentuk lukisan yang menggunakan komposisi artistik dengan memanfaatkan beragam bahan yang ditempelkan pada permukaan gambar. Sejalan dengan itu, Hume (2011:126) menyebutkan bahwa kata kolase berasal dari bahasa Prancis coller yang berarti 'menempel'. Kolase dipahami sebagai kegiatan seni rupa yang dilakukan dengan menempelkan benda-benda tertentu, misalnya biji-bijian, kaca, atau potongan kayu, pada bidang yang telah disediakan hingga membentuk suatu pola atau desain tertentu (Huda dkk., 2019:1-8).

Kegiatan kolase sangat disukai anak-anak karena mereka dapat menempelkan bahan pada area tertentu sesuai dengan pola atau bentuk yang diinginkan. Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga merangsang kreativitas dan ekspresi artistik mereka.

Menurut Mahroni et al. (2021), kolase adalah teknik menempel berbagai unsur ke dalam suatu bingkai sehingga menghasilkan karya seni baru. Kegiatan kolase bermanfaat dalam melatih keterampilan motorik halus anak. Melalui aktivitas ini, anak juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengasah konsentrasi, ketekunan, serta kreativitas sehingga

mereka menjadi lebih teliti saat berkarya (Purba & Larosa, 2016).

Berbagai bentuk kegiatan dapat dilakukan untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini, salah satunya melalui kolase. Peneliti memilih kolase karena aktivitas ini terbukti mampu menstimulasi koordinasi jari-jemari tangan. Sartini (2021) menambahkan bahwa kolase merupakan aplikasi seni yang menggabungkan teknik melukis tangan dengan menempelkan bahan tertentu. Manfaat utamanya adalah melatih konsentrasi sekaligus melenturkan otot-otot jari anak. Aktivitas mengambil, mengelem, dan menempel benda-benda kecil dalam kolase dilakukan berulang-ulang hingga pola gambar terpenuhi, sehingga koordinasi motorik halus anak berkembang optimal.

Namun, kegiatan kolase berbahan biji-bijian sejauh ini masih jarang dimanfaatkan secara maksimal, padahal anak-anak membutuhkan aktivitas menarik dan menyenangkan dalam proses belajar. Menurut Syakir (2003), kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan berbagai bahan ke dalam satu komposisi sehingga tercipta hasil yang indah. Senada dengan itu, Seefeldt dan Wasik menjelaskan bahwa kolase memiliki karakteristik praktis, relatif cepat dikerjakan, serta menghasilkan produk dengan kesan tiga dimensi. Huda dkk. (2019:1-8) juga menegaskan bahwa kegiatan ini sangat disukai anak karena menyenangkan sekaligus menumbuhkan kreativitas.

Dengan demikian, kolase tidak hanya memberikan pengalaman artistik, tetapi juga menjadi sarana penting untuk mengembangkan kreativitas anak secara optimal.

Kegiatan kolase dapat memanfaatkan berbagai bahan dari lingkungan sekitar sehingga anak lebih aktif, sekaligus termotivasi untuk mengembangkan kreativitasnya. Aktivitas ini juga memberikan kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi sesuai keinginannya. Agar lebih menarik, kegiatan kolase sebaiknya dipadukan dengan permainan sehingga anak merasa bersemangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

sendiri merupakan teknik menempel beragam unsur ke dalam satu bingkai hingga menghasilkan karya seni baru. Dengan demikian, kolase dapat dipahami sebagai karya seni rupa dua dimensi yang disusun dari berbagai bahan, kemudian ditempelkan dalam satu komposisi serasi sehingga tercipta karya utuh yang bernilai estetis.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kolase adalah kegiatan menempel bahan seperti kertas, biji-bijian, kapas, atau material lain pada suatu pola hingga membentuk sebuah karya seni. Dalam proses pembelajaran, kolase tidak hanya menghasilkan karya visual, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menstimulasi perasaan, perhatian, dan motivasi belajar anak. Dengan demikian, kolase mampu menciptakan suasana belajar yang lebih optimal dan menyenangkan.

b. Karakteristik Permainan Kolase

Permainan kolase (biasanya dalam konteks pembelajaran anak/PAUD atau seni rupa) punya beberapa karakteristik utama, yaitu:

- 1) Menggunakan beragam bahan  
Bisa dari kertas warna, majalah bekas, daun, biji-bijian, kain, kapas, hingga bahan alam atau barang daur ulang.
- 2) Teknik menempel  
Kegiatan utamanya adalah menempel bahan ke bidang dasar (kertas/karton) menggunakan lem.
- 3) Mengembangkan kreativitas  
Anak bebas memilih bahan, warna, dan susunan sesuai imajinasi mereka.
- 4) Melatih motorik halus  
Merobek, menggunting, mengambil, dan menempel bahan membantu koordinasi tangan dan jari.
- 5) Berorientasi proses, bukan hasil  
Yang lebih penting adalah proses bermain dan bereksplorasi, bukan seberapa “rapi” hasil akhirnya.
- 6) Mengenal tekstur dan bentuk  
Anak belajar membedakan kasar-halus, besar-kecil, serta berbagai bentuk dan warna.
- 7) Bersifat menyenangkan dan eksploratif  
Dilakukan sambil bermain, tanpa aturan kaku, sehingga anak merasa bebas dan senang.
- 8) Dapat terintegrasi dengan tema pembelajaran  
Misalnya tema binatang, tanaman, keluarga, atau lingkungan.

c. Alat dan Jenis Bahan Membuat Kolase

Menurut pendapat Kamaril ada beberapa jenis-jenis bahan membuat kolase di antaranya sebagai berikut :

- 1) Kolase dari bahan buatan merupakan bahan yang dibuat oleh manusia ataupun yang sudah ada seperti kertas origami, plastik, dll.
- 2) Kolase dari bahan alam merupakan bahan alami yang ada dilingkungan sekitar kita seperti daunan, biji-bijian, dll.
- 3) Kolase dari bahan bekas merupakan bahan yang sudah tidak terpakai yang dijadikan seni dan dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran disekolah terutama untuk kegiatan pembelajaran anak usia dini. (Kamaril, 2006:14)

Seiring berjalannya waktu, ide dan gagasan dalam kegiatan kolase semakin berkembang, terutama dalam pemilihan bahan yang digunakan. Dalam pembuatan kolase, bahan utama yang dibutuhkan adalah objek atau permukaan sebagai media tempel, yang pada umumnya bersifat datar atau rata. Kolase dapat dibuat dari berbagai material di sekitar kita, seperti kertas, kain, daun kering, biji-bijian, dan bahan sederhana lainnya sesuai kebutuhan.

Dalam konteks pembelajaran anak, bahan kolase yang digunakan harus aman. Oleh karena itu, guru maupun orang tua perlu berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan pengawasan saat anak melakukan kegiatan kolase. Hal ini penting karena meskipun sederhana, seni kolase tetap melibatkan penggunaan alat tertentu yang berpotensi menimbulkan risiko bagi anak (Silvana, 2017:1–2).

d. Manfaat Kolase untuk Anak

Menurut Ramadhania dan Triyani ada beberapa manfaat kolase untuk anak usia dini yaitu antara lain :

1) Meningkatkan kreativitas anak

Kegiatan kolase disekolah juga dapat meningkatkan kreativitas anak, salah satunya yaitu menyediakan berbagai pilihan warna, polagambar yang menarik, tempat menempel, alat dan bahan yang beragam sesuai dengan kebutuhan anak.

2) Melatih motorik halus anak

Kegiatan kolase sebagian anak mungkin mengalami kesulitan dalam menempelkan bahan kekertas, karena ini membutuhkan gerakan yang halus dari jari anak. Dengan praktik langsung akan menstimulus perkembangan motorik halus anak.

3) Melatih konsentrasi anak

Kegiatan kolase anak membutuhkan konsentrasi yang cukup tinggi saat melepas atau menempel bahan yang sudah ada polanya, koordinasi ini sangat baik untuk merangsang pertumbuhan kognitif anak dimasa yang akan datang

4) Mengenalkan warna pada anak

Kegiatan kolase biasanya banyak sekali warna-warna yang muncul. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan anak pada warna tersebut agar wawasan dan kosakata mereka bertambah banyak

5) Mengenalkan bentuk pada anak

Kegiatan kolase juga memiliki berbagai macam bentuk, ada segitiga, segiempat, lingkarang, dll

6) Melatih ketekunan pada anak

Kegiatan kolase juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Karena kegiatan kolase tidak bisa dilakukan secara buru-buru, jadi hal ini juga melatih ketekunan anak agar karya mereka menjadi indah serta melatih anak untuk bersabar. (Ramadhania dkk, 2012:23)

Adapun macam-macam biji-bijian sebagai berikut:

a) Biji kacang hijau

Penggunaan kacang hijau digunakan karena warna kacang hijau sangat menarik perhatian anak dan bahan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan makanan terutama pembuatan bubur. Dengan adanya kegiatan ini dapat menambah wawasan bahwa penggunaannya tidak hanya untuk bahan makanan tetapi bisa digunakan untuk proses pembelajaran disekolah terutama pada kegiatan kolase.

b) Biji kacang merah

Penggunaan kacang merah digunakan karena bahan tersebut mudah dipegang oleh anak dan mereka tidak mengalami kesulitan dalam menempelkan bahan pada pola gambar yang telah dibentuk.

Kacang merah memiliki warna yang menarik dan anak akan merasa tertarik ataupun antusias dalam melakukan kegiatan tersebut. Bahan ini juga mudah didapat serta sering dijumpai oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya.

c) Biji Padi (beras)

Penggunaan beras digunakan karena bahan tersebut merupakan bahan yang sangat sering dijumpai oleh anak karena beras merupakan bahan pokok kebutuhan manusia. Penggunaan media beras ini dapat dikombinasikan dengan berbagai warna sehingga dapat menarik perhatian anak dalam melakukan kegiatan kolase.

d) Biji Jagung

Penggunaan jagung digunakan karena bahan tersebut sering dijumpai dilingkungan sekitar anak dan bahan ini memiliki tekstur yang mudah dipegang ketika melakukan kegiatan kolase. (Henny dkk, 2021)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dengan menggunakan biji-bijian merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak. Melalui aktivitas ini, anak terdorong untuk berkreasi serta terinspirasi dalam menghasilkan karya seni dengan memanfaatkan bahan biji-bijian.

e. Alat dan Bahan Pembuatan Kolase

- 1) Kertas gambar atau karton
- 2) Lem (lem kayu atau lem kertas)
- 3) Berbagai jenis biji-bijian (beras, jagung kedelai, wijen, kacang hijau, kacang merah, kacang tanah)
- 4) Stik es krim atau kuas (untuk mengoles lem)
- 5) Wadah kecil (untuk biji-bijian)

f. Langkah-langkah Kegiatan Kolase

Langkah-Langkah Kegiatan Kolase Menurut Syakir Muharrar, terdapat beberapa langkah-langkah dalam keterampilan membentuk kolase yaitu :

- 1) Merencanakan gambar yang akan dibuat
- 2) Menyediakan alat-alat/bahan
- 3) Menjelaskan dan mengenalkan nama alat-alat yang digunakan untuk keterampilan kolase dan bagaimana cara penggunaannya
- 4) Membimbing anak untuk menempel pada pola gambar dengan cara memberi perekat dengan lem, lalu menempelkannya pada gambar
- 5) Menjelaskan posisi untuk menempel pola gambar yang benar sesuai dengan bentuk gambar dan mendemonstrasikan, sehingga hasil tempelnya tidak keluar garis.
- 6) Latihan hendaknya diulang-ulang agar motorik halus anak terlatih karena keterampilan kolase ini mencakup gerakan-gerakan kecil seperti menjepit, mengelem, dan menempel benda yang kecil sehingga koordinasi jari-jari tangannya terlatih. (Syakir Muharrar 2013)

Menurut Priyanto (dalam Yunita Oktavia Ardila, 2017), langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam keterampilan kolase dimulai dari memilih bahan, mengenali bentuk bahan, hingga memahami cara menempel dengan baik. Apabila anak belum memahami langkah-langkah tersebut, pendidik perlu mengulang penjelasan sampai anak benar-benar memahaminya.

Setelah anak menguasai tahapan dasar, biasanya mereka akan lebih mudah mengerjakan kolase secara mandiri.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu peneliti mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa skripsi dari penulis lain, dan beberapa jurnal lainnya

1. Dhea Damayanti, 2023. mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan kolase dengan biji-bijian pada kelompok B di TK Msyitoh 22 kecamatan pandaan kabupaten pasuruan.

Penelitian ini memiliki fokus permasalahan yaitu, mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan kolase dengan biji-bijian. Penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi(pengamatan), wawancara(interview), dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

2. Andi Tien Asmara Palintan/Saria, 2018. “Penggunaan Media Kolase Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak”. Jurnal : Al-Athfal Volume 1 Nomor 1, Pembelajaran dan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan, Universitas Muhammadiyah Parepare, 2018.20

Penelitian ini memiliki fokus permasalahan yaitu bagaimana kreativitas anak dan bagaimana penggunaan media kolase di TK Aisyiyah Kalosi Kecamatan alla Kabupaten enrekang. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

3. Ganggas Witantira, 2017. “Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Kolase Dengan Biji-Bijian Pada Kelompok A Di TK NEGERI PEMBINA Pamotan Rembang Tahun Ajaran 2016/2017”. Skripsi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.19

Penelitian ini memiliki fokus permasalahan yaitu bagaimana upaya peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan kolase dengan biji-bijian pada kelompok A di TK Negeri Pembina Pamotan Rembang tahun ajaran 2016/2017. Penelitian yang digunakan yaitu PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Teknik analisis data yang digunakan yaitu bersamaan dan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan catatan lapangan.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Dhea Damayanti	mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan kolase dengan biji-bijian pada kelompok B di TK Msyitoh 22 kecamatan pandaan kabupaten pasuruan.	persamaan penelitian ini menggunakan media kolase biji-bijian	perbedaan penelitian ini, Peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif dan berebeda tempat penelitian
2	Andi Tien Asmara Palintan/Saria	Penggunaan Media Kolase Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Jurnal : Al-Athfal Volume 1 Nomor 1, Pembelajaran dan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas	sama-sama menggunakan media kolase  sama-sama untuk meningkatkan kreativittas anak	perbedaannya peneliti terdahulu Perbedaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan jurnal, media

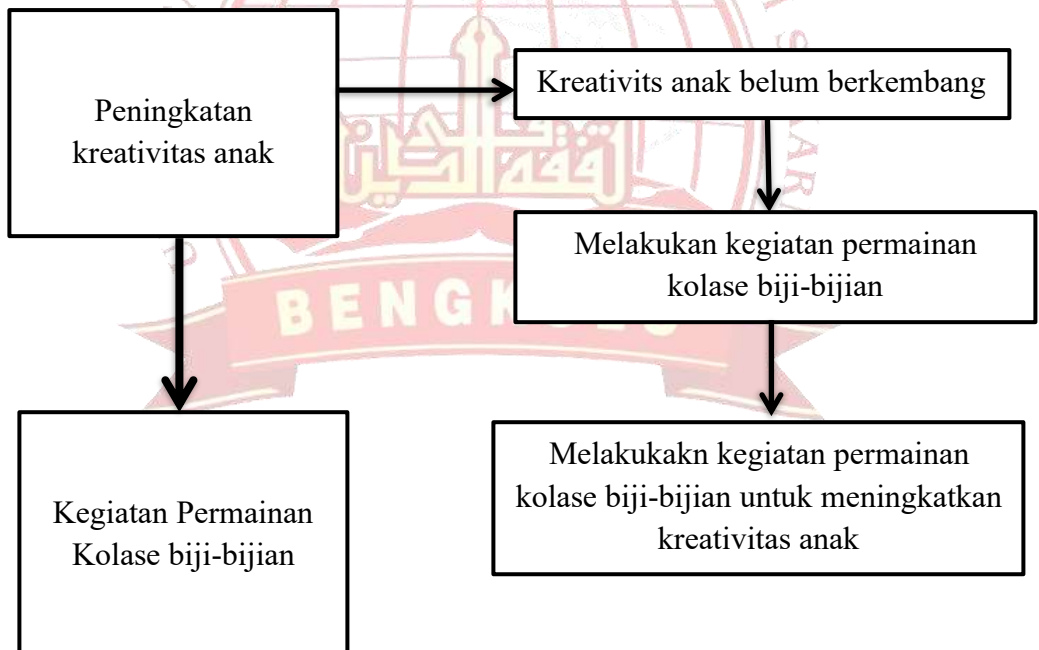
		Keguruan dan Ilmu Keguruan, Universitas Muhammadiyah Parepare, 2018.20		yang digunakan yaitu media kertas dan ampas kelapa bukan menggunakan biji-bijian dan berbeda tempat penelitian.
3	Ganggas Witantra	Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Kolase Dengan Biji-Bijian Pada Kelompok A Di TK NEGERI PEMBINA Pamotan Rembang Tahun Ajaran 2016/2017	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan media biji-bijian untuk peningkatan kreativitas anak.	Perbedaanny menggunakan jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dan berbeda tempat penelitian.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan untuk Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana permainan kolase biji-bijian mempengaruhi perkembangan perkembangan kreativitas anak di PAUD Kurnia desa karang dapo kecamatan ulu musi kabupaten empat lawang. Jenis permainan kolase biji-bijian yang dipilih akan dianalisis untuk memastikan bahwa permainan kolase biji-bijian tersebut dapat menyampaikan pesan-pesan edukatif yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif, kreativitas dan seni anak. Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan, penulis menyusun kerangka berpikir penelitian ini dengan tujuan untuk memahami bagaimana permainan kolase biji-bijian dapat mempengaruhi peningkatan kreativitas anak di PAUD Kasih Bunda desa talang jeramba kecamatan ulu musi kabupaten empat lawang.

Permainan kolase biji-bijian dipilih karena diyakini mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus edukatif bagi anak. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya dilatih dalam aspek motorik halus, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan kognitif, daya imajinasi, serta apresiasi terhadap seni. Dengan demikian, permainan kolase biji-bijian diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menstimulasi kreativitas sekaligus mendukung aspek perkembangan lainnya pada anak usia dini. Berikut adalah mengenai kerangka berpikir untuk penelitian buat, yaitu:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



#### **D. Asumsi Penelitian**

Asumsi atau anggapan dasar merupakan dugaan, perkiraan, atau pendapat yang bersifat sementara serta belum terbukti kebenarannya. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa kegiatan bermain kolase dengan biji-bijian dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kreativitas seni anak usia 5–6 tahun di PAUD Kasih Bunda, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian, hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara yang diajukan peneliti sebelum penelitian dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian ini adalah:

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ): Terdapat pengaruh permainan kolase biji-bijian terhadap perkembangan kreativitas anak di PAUD Kasih Bunda Desa Talang Jeramba, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.

Hipotesis nol ( $H_0$ ): Tidak terdapat pengaruh permainan kolase biji-bijian terhadap perkembangan kreativitas anak di PAUD Kasih Bunda Desa Talang Jeramba, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang.